



Hubungan Pengetahuan Mengenai Kontrasepsi dengan Kepatuhan Penggunaan Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Kecamatan Kasemen

Kania Pradiva Maharani¹, I Made Arya Subadiyasa^{2*}, Luluk Hermawati³

¹⁻³ Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

*Penulis Korespondensi: arya.subadiyasa@untirta.ac.id

Abstract. *The prevalence of married women of childbearing age using contraception in Serang City is 53.34%, the third lowest in Banten Province. In 2023, Kasemen District was recorded as the area with the lowest number of new contraceptive acceptors in Serang City (58% of the target). One of the main challenges of the family planning program is the high unmet need due to non-compliance with contraceptive use, which can reduce the effectiveness of contraception and increase the risk of unwanted pregnancies and maternal and child mortality. This study was conducted to analyze the relationship between knowledge of contraception and compliance to contraceptive use among women of childbearing age in Kasemen District. The study used an analytical observational design with a cross-sectional approach, involving 36 respondents selected by stratified random sampling. Data were collected using a validated contraceptive knowledge questionnaire and the 2017 SDKI questionnaire in the contraception section, and analyzed using Fisher's Exact test. The results showed that 58.3% of respondents had good knowledge and 72.2% were compliant in using contraception. Fisher's Exact test showed no significant relationship between knowledge and compliance with contraceptive use with a p-value of 0.26 (>0.05). The conclusion in this study is that there is no relationship between contraceptive knowledge and compliance with contraceptive use in women of childbearing age in Kasemen District. Compliance with contraceptive use may be influenced by other factors, such as the role of family planning cadres and access to free family planning services.*

Keywords: *Access to Family Planning Services; Contraceptive Compliance; Contraceptive Knowledge; Family Planning; Prevalence.*

Abstrak. Prevalensi perempuan usia subur berstatus kawin yang menggunakan kontrasepsi di Kota Serang sebesar 53,34% , terendah ketiga di Provinsi Banten. Pada tahun 2023, Kecamatan Kasemen tercatat sebagai wilayah dengan capaian akseptor KB baru terendah di Kota Serang (58% dari target). Salah satu tantangan utama program KB adalah tingginya unmet need akibat ketidakpatuhan penggunaan kontrasepsi, yang dapat menurunkan efektivitas kontrasepsi dan meningkatkan risiko kehamilan tidak diinginkan serta kematian ibu dan anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan tingkat pengetahuan kontrasepsi dengan kepatuhan penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur di Kecamatan Kasemen. Penelitian menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional, melibatkan 36 responden yang dipilih secara stratified random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan kontrasepsi yang telah tervalidasi serta kuesioner SDKI 2017 bagian Kontrasepsi, dan dianalisis dengan uji Fisher's Exact. Hasil menunjukkan 58,3% responden memiliki pengetahuan baik dan 72,2% patuh menggunakan kontrasepsi. Uji Fisher's Exact menunjukkan tidak terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dan kepatuhan penggunaan kontrasepsi dengan nilai $p = 0,26 (>0,05)$. Kesimpulan penelitian ini ialah tidak terdapat hubungan antara pengetahuan kontrasepsi dengan kepatuhan penggunaan kontrasepsi pada WUS di Kecamatan Kasemen. Kepatuhan penggunaan kontrasepsi kemungkinan dipengaruhi faktor lain, seperti peran kader KB dan akses layanan KB gratis.

Kata kunci: Akses Layanan KB; Keluarga Berencana; Kepatuhan Kontrasepsi; Pengetahuan Kontrasepsi; Prevalensi.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia telah lama dihadapi dengan permasalahan jumlah penduduk yang meningkat. Hingga tahun 2024, Indonesia masih tercatat sebagai negara dengan populasi terbesar keempat global. Dalam rangka mengelola pertumbuhan penduduk yang pesat, pemerintah telah lama mengimplementasikan program Keluarga Berencana sebagai salah satu strategi utama. Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2008 mendefinisikan Keluarga Berencana sebagai upaya

mengontrol kelahiran anak secara terencana. Upaya ini juga meliputi jarak dan usia ideal melahirkan, serta memberikan dukungan bagi pasangan untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Penggunaan kontrasepsi, baik dalam bentuk alat maupun metode, merupakan langkah proaktif dalam merencanakan keluarga, dengan tujuan utama mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, mengatur jarak antar kelahiran, serta meminimalisir risiko kesehatan bagi ibu dan bayi, terutama pada usia reproduksi yang tidak ideal. Penggunaan kontrasepsi juga merupakan upaya pencegahan terhadap kehamilan yang tidak diinginkan, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental ibu serta perkembangan janin. Kontrasepsi juga berperan dalam pencegahan komplikasi kesehatan terkait kehamilan yang terlalu sering, yang dapat meningkatkan risiko komplikasi serius sehingga berkontribusi pada angka kematian ibu (AKI). Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2023 menunjukkan angka prevalensi pasangan usia subur (PUS) peserta KB yaitu sekitar 60,4%. Sementara itu, prevalensi di Provinsi Banten angkanya mencapai 59,6%. Menurut Badan Pusat Statistik, prevalensi Wanita Usia Subur (WUS) yang berstatus kawin dan menggunakan KB di Kota Serang ialah 53,54%, menempatkan Kota Serang di posisi ketiga terendah, setelah Kota Tangerang dan Kota Tangerang Selatan, berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten. Pada tahun yang sama, Kota Serang mencapai 89% dari target akseptor baru KB, dengan total penambahan sebanyak 11.320 jiwa. Kecamatan Kasemen tercatat sebagai kecamatan dengan akseptor baru KB terendah di Kota Serang, yaitu dengan total penambahan 1.150 jiwa, mencapai 58% dari target yang ditetapkan.

Sasaran program keluarga berencana berdasarkan Rencana Strategis BKKBN 2020-2024 di dalamnya meliputi angka kelahiran total/*total fertility rate* (TFR), angka prevalensi kontrasepsi modern, hingga tingkat *unmet need*. Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan Keluarga Berencana (KB) di Indonesia adalah angka kebutuhan kontrasepsi yang tidak terpenuhi (*unmet need*) yang masih tinggi. RPJMN 2020-2024 menargetkan untuk persentase *unmet need* pada tahun 2024 adalah 7,40%. Meskipun ada peningkatan kesadaran untuk menunda atau menghentikan kehamilan, data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) mengungkapkan adanya kesenjangan yang signifikan dari tahun 2003 hingga 2021 karena masih banyaknya proporsi PUS yang menginginkan jarak atau penghentian kehamilan, namun tidak memanfaatkan metode kontrasepsi (Suharsih et al., 2022). Angka ini konstan meningkat dari tahun ke tahun, mencapai 12,1% pada tahun 2021 (Suharsih et al., 2022). Data BKKBN bahkan mencatat angka yang lebih tinggi, yaitu 18% pada tahun yang sama (Suharsih et al., 2022). Adapun cakupan pemeriksaan antenatal perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas pelayanan sesuai standar 10T. Kendati demikian, analisis data dari Laporan Tematik

Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023 menunjukkan bahwa masih terdapat gap yang signifikan pada beberapa komponen pelayanan, termasuk konseling KB yang hanya mencapai cakupan sebesar 69,9% per tahun 2023. Kesenjangan antara target dan capaian ini mengindikasikan adanya tantangan dalam implementasi program keluarga berencana dan penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya cakupan dan kualitas pelayanan KB.

Data Kemenkes RI mencatat bahwa 20-40% pengguna kontrasepsi non-MKJP dalam jangka waktu 1-3 bulan cenderung menghentikan penggunaannya, sehingga risiko terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan menjadi sangat tinggi. Meskipun begitu, masyarakat Indonesia lebih memilih untuk menggunakan kontrasepsi non-MKJP, yang dibuktikan dengan tingginya angka prevalensi peserta KB dengan metode kontrasepsi non-MKJP. Peningkatan tingkat putus pakai (*discontinuation rate*) dan kegagalan kontrasepsi umumnya adalah sebagai dampak dari besarnya pemakaian kontrasepsi jangka pendek dan adanya tingkat kepatuhan akseptor kontrasepsi yang rendah (Sanding et al., 2014). Dampak dari ketidakpatuhan dalam menggunakan kontrasepsi dapat menurunkan efektivitas kerja dari alat kontrasepsi sehingga terjadi kegagalan kontrasepsi dan selanjutnya dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) (Muzdalifah, 2008). Pengetahuan mengenai kontrasepsi menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan dari WUS dalam menggunakan kontrasepsi sehingga dapat menentukan keberhasilan metode yang digunakan.

Studi-studi sebelumnya telah membuktikan adanya korelasi positif antara tingkat pengetahuan individu mengenai metode kontrasepsi dengan tingkat kepatuhan mereka dalam menggunakannya. Temuan penelitian yang ditemukan oleh Sanding dkk. terhadap 50 ibu akseptor pil KB di Puskesmas Modayag pada tahun 2014, menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan akseptor dengan kepatuhan minum pil KB (Sanding et al., 2014). Studi Iklima dkk. di Puskesmas Caringin Jawa Barat menemukan bahwa pengetahuan akseptor sangat berpengaruh terhadap kepatuhan penggunaan KB suntik 3 bulan (Iklima et al., 2022).

Di Banten sendiri, pada penelitian yang dilakukan oleh Riffany pada tahun 2017 di BPS Khanifah Kabupaten Tangerang, ditemukan adanya hubungan yang berarti antara pengetahuan dan ketepatan waktu akseptor KB suntik untuk kembali (Krisdiana & Ernawati, 2021). Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Juwitasari terhadap 204 wanita usia subur di Kabupaten Malang, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan mengenai alat kontrasepsi dan penggunaan alat kontrasepsi (Juwitasari et al., 2021). Dilihat dari rendahnya jumlah akseptor baru KB di Kecamatan Kasemen, Kota Serang, serta mengingat kurangnya penelitian yang spesifik mengenai hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan penggunaan

kontrasepsi pada wanita usia subur di Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten, maka penelitian ini dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai hal tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Keluarga berencana merupakan program untuk membatasi jumlah anak dalam keluarga dengan menganjurkan setiap keluarga untuk memiliki dua anak saja atau keluarga kecil. Adapun tujuan utama dari program keluarga berencana ialah untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat melalui peningkatan kesehatan ibu dan anak, peningkatan kualitas hidup keluarga, serta untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk yang pesat. Dengan mengikuti program ini, wanita usia subur dapat merencanakan waktu kehamilan, mengatur jarak antar kehamilan, serta menentukan jumlah anak yang ingin dilahirkan. Penundaan kehamilan selama dua tahun setelah kelahiran anak sebelumnya dapat membantu mengurangi risiko komplikasi bagi ibu dan bayi.

Kontrasepsi mencakup berbagai metode, baik modern maupun tradisional, yang digunakan untuk mengendalikan kehamilan, atau mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Dengan menggunakan kontrasepsi, wanita usia subur dapat menghindari risiko hamil di usia terlalu muda risiko kehamilan yang tidak diinginkan, serta kehamilan yang terlalu sering atau banyak. Adapun yang dinamakan dengan kelompok “*unmet need*”, yang merujuk pada pasangan produktif secara seksual yang menginginkan jarak atau penghentian kehamilan, tetapi tidak berupaya untuk mencegah kehamilan melalui metode kontrasepsi apa pun.

Meskipun 92 juta wanita usia subur masih mengandalkan metode tradisional, tren penggunaan kontrasepsi modern semakin meningkat. Berdasarkan data pada World Family Planning PBB tahun 2022, angka pengguna kontrasepsi modern saat ini mencapai 874 juta, hampir dua kali lipat dari jumlah pada tahun 1990. Namun, masih terdapat 164 juta wanita di dunia yang ingin menunda atau mencegah kehamilan tetapi tidak menggunakan metode kontrasepsi sama sekali, sehingga mereka dianggap memiliki kebutuhan KB yang belum terpenuhi, atau merupakan kelompok *unmet need* (Krisdiana & Ernawati, 2021). Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Indonesia Kemenkes pada tahun 2023, angka prevalensi Pasangan Usia Subur (PUS) peserta KB di Indonesia adalah sekitar 60,4%, dengan angka tertingginya berada di Kalimantan Selatan, yaitu sebesar 71,2%, dan terendahnya berada di Papua, yaitu sebesar 10,5%. Sementara itu, di Banten, angka PUS peserta KB yaitu mencapai 59,6%, dengan Kota Serang berada di ketiga terendah (53,54%) berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten. Pada tahun yang sama, pencapaian target akseptor baru KB di Kota Serang mencapai 11.320 jiwa, yaitu sudah mencapai 89% dari target. Akseptor baru KB yang paling

rendah di Kota Serang berada di Kecamatan Kasemen, yaitu sebanyak 1.150 jiwa. Meskipun begitu, target pencapaiannya sudah mencapai 58%.

Terdapat banyak faktor yang memengaruhi suatu pasangan untuk memilih dan menggunakan kontrasepsi. Faktor yang mempengaruhi termasuk faktor individu, faktor kesehatan, dan faktor lainnya seperti biaya dan efek samping dari metode kontrasepsi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Septalia dan Puspitasari, biaya penggunaan kontrasepsi memiliki pengaruh yang bermakna terhadap keputusan dalam memilih metode kontrasepsi (Septalia & Puspitasari, 2016). Akseptor KB yang menganggap biaya layanan kontrasepsi terjangkau memiliki peluang 7,8% lebih tinggi untuk memilih metode non-MKJP dibandingkan dengan akseptor KB yang menganggap biaya untuk layanan KB cenderung mahal (Septalia & Puspitasari, 2016). Faktor pengetahuan dari akseptor KB terhadap metode kontrasepsi terkait juga dengan faktor biaya akseptor KB. Apabila dihitung dari segi ekonomisnya, biaya yang dikeluarkan untuk kontrasepsi MKJP sebenarnya lebih terjangkau daripada kontrasepsi non-MKJP. Namun, pengetahuan masyarakat yang masih minim mengenai metode kontrasepsi termasuk biaya pemakaian kontrasepsi, akhirnya mempengaruhi pemilihan dari metode kontrasepsi (Septalia & Puspitasari, 2016). Sebagian besar akseptor KB yang memilih kontrasepsi non-MKJP memiliki latar belakang pendidikan menengah ke bawah (Septalia & Puspitasari, 2016).

Pengetahuan kontrasepsi adalah pemahaman seseorang, termasuk akseptor KB, mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kontrasepsi, termasuk jenis, cara kerja, serta indikasi dari berbagai macam metode kontrasepsi (Amalia, 2018). Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh akseptor KB. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Loudoue, faktor yang paling berpengaruh terhadap pengetahuan kontrasepsi pada ibu berusia remaja ialah pendidikan (Loudoe, 2019). Adapun faktor-faktor lainnya seperti penambahan usia dan penyebaran informasi yang tepat yang dapat meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai kontrasepsi (Loudoe, 2019).

Kepatuhan kontrasepsi merupakan ketaatan pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi untuk menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan (Sintasari, 2021). Ketepatan waktu dalam mengikuti jadwal kunjungan ulang merupakan salah satu indikator utama kepatuhan pasien terhadap anjuran medis, termasuk juga kepatuhan akseptor KB dalam menggunakan kontrasepsi. Kepatuhan penggunaan kontrasepsi juga dapat dilihat dari keikutsertaan wanita usia subur dalam menggunakan kontrasepsi. Kepatuhan seseorang dalam penggunaan kontrasepsi dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan seseorang, yang telah dibuktikan dalam berbagai penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sanding dkk.,

ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan akseptor pil KB terhadap kontrasepsi dengan kepatuhan minum pil KB (Sanding et al., 2014). Pengetahuan yang memadai mengenai metode kontrasepsi akan mendorong individu untuk memilih metode yang tidak hanya efektif, tetapi juga sesuai dengan kondisi dan preferensi pribadi sehingga meningkatkan kenyamanan penggunaannya (Nanda, 2023). Sementara itu, menurut penelitian Oktaviana dkk., di Puskesmas Laren Lamongan, ibu berusia di bawah 35 tahun yang memakai KB suntik, cenderung kurang patuh untuk datang melakukan kunjungan ulang dibandingkan ibu yang usianya lebih dari 35 tahun (Dwi Oktaviana et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nanda, sebagian besar responden berpengetahuan lebih memilih KB non-MKJP dibandingkan MKJP (Nanda, 2023). Namun, dalam hasil penelitiannya ditemukan bahwa tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan akseptor KB dengan pemilihan KB MKJP atau non-MKJP. (Nanda, 2023) Sementara itu, Dewi dan Notobroto menunjukkan bahwa pengetahuan akseptor secara signifikan berkorelasi kuat dengan pemilihan alat kontrasepsi (Dewi & Notobroto, 2014). Menurut Dewi dan Notobroto, tingkat pengetahuan seseorang tentang metode kontrasepsi akan secara signifikan mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam pemilihan metode kontrasepsi (Dewi & Notobroto, 2014). Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yanik, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dengan kemungkinan penggunaan MKJP (Muyassaroh, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu dengan pengetahuan yang baik memiliki peluang 7,24 kali lebih besar untuk memilih dan menggunakan MKJP dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan yang kurang (Muyassaroh, 2016).

Kontras dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian Putri di Yogyakarta ($p = 0,733$) dan Juwitasari di Kabupaten Malang ($p=0,083$) menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan pola penggunaan kontrasepsi pada ibu pasangan usia subur, dengan nilai p lebih besar dari 0,05 (Juwitasari et al., 2021; Putri, 2021). Kendati demikian, penelitian oleh Monica mencatat tingkat pengetahuan kontrasepsi pada ibu pasangan usia subur di Yogyakarta yang masih rendah (Putri, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, desain yang digunakan adalah desain penelitian analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional, yaitu penelitian yang dilakukan dalam satu titik waktu tertentu. Penelitian dilaksanakan mulai dari bulan September 2024 hingga Juni 2025. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh wanita usia subur di Kecamatan Kasemen

dengan eksklusi WUS yang memiliki penyakit yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi, yang merupakan akseptor KB pil yang baru menggunakan KB pil kurang dari 1 bulan, dan yang secara agama tidak diperkenankan menggunakan kontrasepsi. Tingkat pengetahuan mengenai kontrasepsi diukur melalui kuesioner pengetahuan kontrasepsi yang telah melalui uji validitas dan realibilitas. Uji validitas menyatakan 18 pertanyaan valid karena menghasilkan angka r hitung $> r$ tabel, yaitu $>0,361$ atau $>0,4629$, serta uji reliabilitas menghasilkan angka $0,853$ yang dianggap reliabel. Kuesioner terdiri atas 18 pertanyaan pilihan ganda dengan skor 0 untuk jawaban salah dan 1 untuk jawaban benar. Kategori penilaian pengetahuan dibagi menjadi “Baik” apabila skor 10-18, dan “Kurang baik” apabila skor ≤ 9 . Kepatuhan penggunaan kontrasepsi diukur melalui kuesioner SDKI 2017 WUS Bagian Kontrasepsi. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik stratified random sampling. Kecamatan Kasemen memiliki 10 kelurahan, yaitu Kelurahan Kasemen, Warung Jaud, Mesjid Priyayi, Bendung, Terumbu, Sawah Luhur, Kilasah, Margaluyu, Kasunyatan, dan Banten. Populasi kemudian dikelompokkan berdasarkan kelurahan tersebut. Selanjutnya, sampel dipilih secara acak dari masing-masing kelurahan. Data jumlah, nama, serta alamat wanita usia subur (WUS) diambil melalui Balai KB Kecamatan Kasemen. Pengambilan data dari sampel yang terpilih kemudian dilakukan secara *door-to-door*. Besar sampel dalam penelitian ini ialah sebanyak 36 WUS, baik yang sedang menggunakan kontrasepsi, maupun tidak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Wanita Usia Subur berusia 20-35 tahun lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan Wanita Usia Subur >35 tahun, yaitu lebih dari setengah total responden (58,3%). Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, Wanita Usia Subur dengan pendidikan terakhir Dasar (SD, SMP) memiliki jumlah yang paling banyak, yaitu sebanyak 23 WUS (63,9%). Wanita Usia Subur yang memiliki anak berjumlah 2 dan >2 anak berada dalam persentase sebaran yang hampir sama, yaitu 15 WUS dengan 2 anak (41,7%), dan 14 WUS dengan >2 anak (38,9%). Hampir seluruh total responden (97,2%) telah berkonsultasi dan didukung oleh pasangan masing-masing dalam penggunaan KB.

Tabel 1. Distribusi karakteristik sosiodemografi responden.

Karakteristik	Frekuensi	
	n	%
Usia		
1. <20 tahun	0	0
2. 20-35 tahun	21	58,3
3. >35 tahun	15	41,7
Pendidikan terakhir		
1. Perguruan Tinggi	2	5,6
2. SMA	11	30,6
3. Dasar (SD, SMP)	23	63,9
Jumlah anak		
1. Belum punya	0	0
2. 1	7	19,4
3. 2	15	41,7
4. >2	14	38,9
Dukungan pasangan		
1. Ya	35	97,2
2. Tidak	1	2,8

Gambaran Pengetahuan Kontrasepsi dan Kepatuhan Penggunaan Kontrasepsi

Wanita Usia Subur yang memiliki pengetahuan mengenai kontrasepsi berjumlah lebih dari setengah responden, yaitu sebanyak 21 WUS (58,3%). Mayoritas Wanita Usia Subur patuh dalam penggunaan kontrasepsi, yaitu berjumlah 26 WUS (72,2%), sementara hanya 10 WUS (27,8%) yang tidak patuh dalam penggunaan kontrasepsi.

Tabel 2. Gambaran tingkat pengetahuan kontrasepsi WUS di Kecamatan Kasemen.

Tingkat Pengetahuan Kontrasepsi	Frekuensi	
	n	%
Baik	21	58,3
Kurang Baik	15	41,7
Jumlah	36	100

Tabel 3. Gambaran kepatuhan penggunaan kontrasepsi WUS di Kecamatan Kasemen.

Kepatuhan Penggunaan Kontrasepsi	Frekuensi	
	n	%
Patuh	26	72,2
Tidak patuh	10	27,8
Jumlah	36	100

Hubungan Pengetahuan Kontrasepsi dengan Kepatuhan Penggunaan Kontrasepsi

Tabel 4 menunjukkan hasil uji Fisher's Exact dari penelitian yang telah dilakukan. Hasil uji Fisher's Exact digunakan untuk mengganti uji Chi-Square karena frekuensi yang diharapkan dari satu sel kurang dari 5. Dari hasil analisis bivariat, diperoleh nilai p sebesar 0,26 ($p > 0,05$) yang berarti secara statistik, tidak ditemukan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan mengenai kontrasepsi dengan kepatuhan penggunaan kontrasepsi.

Tabel 4. Hubungan pengetahuan kontrasepsi dengan kepatuhan penggunaan kontrasepsi pada WUS di Kecamatan Kasemen.

Pengetahuan Kontrasepsi	Kepatuhan Penggunaan Kontrasepsi						<i>p-value</i>	OR (95% CI)
	Patuh		Tidak patuh		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Baik	17	81	4	19	21	100	0,260*	2,83
Kurang Baik	9	60	6	40	15	100		(0,63
Jumlah	26		9		36	100		– 12,7)

*Uji Fisher's Exact

Hasil penelitian terhadap 36 WUS di Kecamatan Kasemen menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan kontrasepsi dengan kepatuhan penggunaan kontrasepsi pada Wanita Usia Subur (WUS). Temuan ini tidak sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya yang melaporkan adanya hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan penggunaan Metode Kontrasepsi Efektif terpilih maupun kontrasepsi suntik dan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Dwi Oktaviana et al. 2022; Koba et al 2019; Rotie et al 2015). Sebaliknya, hasil penelitian ini sejalan dengan studi lain yang juga gagal menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan kontrasepsi dengan kepatuhan penggunaan kontrasepsi, seperti pada penelitian oleh Katharina, yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan akseptor KB dengan kepatuhan minum pil KB (Katharina & Pebrianti, 2020). Penelitian lain yang dilakukan oleh Sarpini dkk, menghasilkan temuan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan penggunaan kontrasepsi implan (Sarpini et al 2022).

Beberapa faktor lain teridentifikasi sebagai pendorong utama kepatuhan penggunaan kontrasepsi, terlepas dari tingkat pengetahuan WUS mengenai kontrasepsi. Dukungan pasangan dan keluarga terdekat terbukti signifikan dalam mempengaruhi keputusan dan keberlanjutan penggunaan kontrasepsi. Fenomena ini ditemukan di Kecamatan Kasemen, ketika beberapa responden dalam wawancara menyatakan bahwa sebagian besar WUS diminta oleh pasangannya untuk menggunakan kontrasepsi dengan tujuan untuk menunda kehamilan.

Namun, beberapa dari mereka mendapatkan larangan dari pasangannya, baik karena adanya perbedaan persepsi, maupun adanya keinginan untuk memiliki anak lagi dalam waktu dekat. Hal ini dibuktikan juga oleh penelitian Mardani dkk pada tahun 2021, yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara dukungan pasangan dengan kepatuhan akseptor KB dalam melakukan kunjungan ulang suntik (Mardani et al 2021).

Peran aktif tenaga kesehatan, terutama Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) dan kader KB juga tampaknya sangat berperan dalam kepatuhan WUS menggunakan kontrasepsi. Hal ini disampaikan oleh beberapa responden bahwa biasanya mereka menerima rekomendasi, saran, serta informasi mengenai KB melalui para kader KB di daerah setempat. Peran kader KB dalam memberikan penyuluhan KB tampaknya paling berpengaruh dalam pengetahuan dan kepatuhan WUS yang baik terkait dengan kontrasepsi dan program keluarga berencana. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, beberapa responden mengatakan bahwa mereka sering mendapatkan informasi mengenai KB dari Kader KB setempat. Di Kecamatan Kasemen, terdapat program Kelompok KB, yaitu kegiatan penyuluhan KB yang pelaksanaannya seringkali dilakukan bersamaan dengan jadwal Posyandu selama satu bulan sekali. Selain itu, Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) Kecamatan Kasemen juga sering melakukan kunjungan secara *door-to-door* dalam rangka melakukan penyuluhan KB. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewiyanti bahwa terdapat pengaruh dari pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan PUS tentang kontrasepsi setelah dilakukan penyuluhan KB (Dewiyanti et al 2020).

Motivasi internal WUS untuk mencegah kehamilan yang tidak direncanakan, terutama setelah memiliki jumlah anak yang dianggap cukup juga menjadi pendorong kuat untuk tetap berpartisipasi dalam program KB. Tersedianya program KB gratis dari pemerintah atau instansi kesehatan turut berkontribusi terhadap tingkat kepatuhan WUS. Wanita Usia Subur cenderung menerima layanan yang tersedia tanpa menuntut pemahaman mendalam mengenai seluruh jenis kontrasepsi. Beberapa WUS di Kecamatan Kasemen menerima KB gratis yang disalurkan melalui berbagai pihak, seperti Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kota Serang. Pada tahun 2024, DP3AKB melaksanakan Pelayanan Keluarga Berencana Sejuta Akseptor (PSA) dalam rangka memperingati Hari Keluarga Nasional dengan menargetkan 5.236 alat kontrasepsi ke masyarakat Kota Serang, termasuk di dalamnya adalah masyarakat Kecamatan Kasemen. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan kontrasepsi secara umum bukan satu-satunya faktor penentu kepatuhan dalam penggunaan kontrasepsi. Faktor eksternal dan kemudahan akses layanan juga memainkan peran penting dalam keberhasilan program KB.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan Wanita Usia Subur mengenai kontrasepsi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kepatuhan penggunaan kontrasepsi semua metode. Hal ini dapat terjadi karena selain dari pengetahuan yang dimiliki, terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi WUS dalam memilih, menggunakan, dan melanjutkan penggunaan dari kontrasepsi. Di antara para Wanita Usia Subur di Kecamatan Kasemen, peran kader KB dan akses layanan KB gratis kemungkinan merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi kepatuhan penggunaan kontrasepsi. Dari hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran berupa diperkuatnya peran tenaga kesehatan dan kader KB dalam memberikan informasi, dukungan, serta konseling mengenai kontrasepsi. Karena adanya keterbatasan waktu, peneliti juga berharap ada penelitian lanjutan yang meneliti faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi kepatuhan terhadap penggunaan kontrasepsi semua metode.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, G. R. (2018). Hubungan pengetahuan akseptor suntik 3 bulan dengan kepatuhan kunjungan ulang di Puskesmas Pekauman Banjarmasin. *Universitas Sari Mulia*.
- Badan Pusat Statistik Kota Serang. (2024). *Pencapaian target akseptor baru keluarga berencana (KB) menurut kecamatan di Kota Serang*. Tersedia pada: <https://serangkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjM1IzI=/pencapaian-target-akseptor-baru-keluarga-berencana-kb-menurut-kecamatan-di-kota-serang.html>, diakses tanggal 15 Desember 2024.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. (2023). *Persentase wanita berumur 15–49 tahun yang berstatus kawin dan menggunakan KB menurut kabupaten/kota di Provinsi Banten 2023*. Tersedia pada: <https://banten.bps.go.id/id/statistics-table/3/V1VwdFNrWIVNRGxTYIhOWVNHSkphSHBMYUhWclFUMDkjMw==/persentase-wanita-berumur-15-49-tahun-yang-berstatus-kawin-dan-menggunakan-kb-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-banten.html?year=2023>, diakses tanggal 18 Desember 2024.
- BKKBN. (2020). *Rencana strategis BKKBN 2020-2024*. Jakarta. Diakses dari <https://e-ppid.bkkbn.go.id/assets/uploads/files/b632f-renstra-bkkbn-2020-2024.pdf>
- Dewi, P. H. C., & Notobroto, H. B. (2014). Rendahnya keikutsertaan pengguna metode kontrasepsi jangka panjang pada pasangan usia subur. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 3(1), 66–72. <https://doi.org/2302707X>
- Dewiyanti, N., Cheristina, N., & Ikayanti, I. (2020). Pengaruh penyuluhan KB terhadap tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang kontrasepsi di posyandu. *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 3(02), 392–399.
- Dwi Oktaviana, K., Anas, M., Ariningtyas, N. D., & Marlina, U. (2022). Hubungan faktor internal dan eksternal akseptor terhadap kepatuhan akseptor kontrasepsi suntik. *Herb-Medicine Journal*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/2620-567X>
- Iklima, N., Hayati, S., & Audria, D. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan

- penggunaan alat kontrasepsi suntik 3 bulan. *Jurnal Keperawatan BSI*, 10(1). <https://ejournal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/729>
- Juwitasari, J., Harini, R., & Setyowati, L. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi dengan penggunaan alat kontrasepsi pada wanita usia subur. *Indonesian Health Science Journal*, 1(2), 34–70. <https://doi.org/10.52298/ihsj.v1i2.19>
- Katharina, T., & Pebrianti, D. (2020). Hubungan antara pengetahuan akseptor pil KB dengan kepatuhan minum pil KB di bidan praktek swasta Titin Widyaningsih Pontianak tahun 2020. *Jurnal Kebidanan*, 10(1), 455–463.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2013*. Jakarta. Diakses dari <https://repository.kemkes.go.id/book/109>
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Laporan tematik survei kesehatan Indonesia tahun 2023*. Jakarta. Diakses dari <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/laporan-tematik-ski/>
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Profil kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta. Diakses dari <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2023>
- Koba, M. T. E., Mado, F. G., & Kenjam, Y. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan akseptor keluarga berencana dan peran tenaga kesehatan dengan minat penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). *Media Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 1–7.
- Krisdiana, R., & Ernawati, S. (2021). Hubungan antara pengetahuan akseptor KB suntik dengan ketepatan waktu suntik KB di BPS Khanifah, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten periode Januari – Desember 2017. *Ebers Papyrus*, 27(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/ep.v27i1.12152>
- Loudoe, N. (2019). Determinan pengetahuan tentang kontrasepsi pada ibu yang berusia remaja di Kupang. *Universitas Airlangga*.
- Mardani, A., Suhartatik, & Hasnaeni. (2021). Faktor yang berhubungan dengan ketaatan penggunaan alat kontrasepsi suntik. *Jurnal Ilmian Mahasiswa dan Penelitian Keperawatan*, 1(1), 105–110.
- Muyassaroh, Y. (2016). Hubungan antara pengetahuan ibu tentang kontrasepsi, jumlah anak, dukungan suami, dan konseling tenaga kesehatan dengan pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang di Kabupaten Blora. *Universitas Sebelas Maret*.
- Muzdalifah, E. (2008). Hubungan antara kegagalan kontrasepsi dengan kejadian kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada wanita pernah kawin usia 15-49 tahun di Indonesia (analisis data SDKI 2002–2003). *Universitas Indonesia*. <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=125910&lokasi=lokal>
- Nanda, P. W. (2023). Hubungan pengetahuan ibu tentang alat kontrasepsi dengan pemilihan alat kontrasepsi MKJP di Klinik S tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Kesehatan BPI*, 7(2), 1–5. <https://doi.org/2962-9721>
- Putri, M. F. (2021). Identifikasi pola penggunaan dan pengetahuan tentang kontrasepsi pada kalangan ibu di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Universitas Gadjah Mada*.
- Rotie, N. M. M., Tombokan, S., & Adam, S. K. (2015). Hubungan pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu dengan penggunaan metode kontrasepsi efektif terpilih. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 3(1).
- Sanding, C. C., Pondaag, L., & Kundre, R. (2014). Hubungan pengetahuan ibu dengan kepatuhan minum pil KB di Puskesmas Modayag Kecamatan Modayag Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Keperawatan*, 2(2).

<https://doi.org/10.35790/jkp.v2i2.5205>

- Sarpini, S. M., Ariyani, N. W., & Somoyani, N. K. (2022). Hubungan pengetahuan ibu dengan penggunaan alat kontrasepsi implant di Desa Sukawana Kabupaten Bangli. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 10(02). <https://doi.org/https://doi.org/10.33992/jik.v10i2.1642>
- Septalia, R., & Puspitasari, N. (2016). Faktor yang memengaruhi pemilihan metode kontrasepsi. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 5(2), 91–98.
- Sintasari, B. (2021). Hubungan dukungan suami dengan kepatuhan akseptor KB suntik melakukan kunjungan ulang di Puskesmas Sedayu 1. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Suharsih, S., Rahayu, A., & Julianto, E. A. (2022). Unmet need: Upaya pengendalian jumlah penduduk. *LPPM UPN Veteran Yogyakarta*.
- United Nations. (2022). *World family planning 2022: Meeting the changing needs for family planning: Contraceptive use by age and method*. New York. Diakses dari https://www.un.org/development/desa/pd/sites/www.un.org.development.desa.pd/files/files/documents/2023/Feb/undesapd_2022_world-family-planning.pdf